

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stress parenting atau stres dalam mengasuh anak adalah kondisi psikologis yang dialami oleh orang tua dalam merawat dan membesarkan anaknya karena orang tua adalah sosok yang berperan penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Dababnah et al., 2022). Seiring dengan bertambahnya usia anak maka tantangan yang akan dihadapi juga semakin besar seperti cara mengatasi perilaku anak, komunikasi dengan anak, perawatan anak, bentuk perlindungan terhadap anak, serta mencari penyembuhan anak ketika sakit, *stress parenting* yang dialami orang tua juga akan semakin besar (Nuha et al., 2020; Yoshinaga et al., 2023).

Tantangan yang dimiliki orang tua dalam merawat anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) lebih besar, anak mempunyai gejala secara umum seperti, komunikasi kurang baik, kurangnya interaksi hingga tidak ada interaksi sosial, tidak peduli dengan lingkungan, bicara dan asik dengan dunianya sendiri, hingga sikap yang hiperaktif (Stephenson et al., 2023). Orang tua yang mempunyai anak *autism spectrum disorder* (ASD) akan mengalami dampak psikologis, seperti merasa stres yang berkepanjangan ketika mengasuh anaknya (Dababnah et al., 2022). Orang tua hingga masyarakat masih menganggap bahwa anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) adalah sebuah aib keluarga yang harus disembunyikan (Rafferty et al., 2020) (Fitri, 2024).

Tingkat stres yang dirasakan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) relatif lebih tinggi dari pada orang tua yang mengasuh anak dengan masalah perkembangan atau keterbelakangan mental lainnya (Peg & Idan-Biton, 2020). Ketika orang tua harus dihadapkan dengan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau disebut dengan *autism spectrum disorder* (ASD),

maka akan muncul beberapa pertanyaan yang ada pada orang tua mengenai apa yang harus mereka lakukan dalam membentuk karakter dan bagaimana membesarkan anak tersebut (Syaputri & Afriza, 2022) (Easler et al., 2022).

Sebesar 40% ibu dan 30% ayah mengalami depresi dan gangguan bipolar dalam menghadapi anak mereka dengan *autism spectrum disorder* (ASD), seorang ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (ASD) mengalami peningkatan stres lebih tinggi dibandingkan ayah dari anak yang sama (McCafferty & McCutcheon, 2021). Hal ini mempunyai implikasi bahwa para ibu memerlukan lebih banyak dukungan profesional untuk mengelola peningkatan stres yang dialami dalam mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) (Kishimoto et al., 2023). Pada tahun 2019 ada sekitar 2,9% anak-anak di antara usia 3 – 17 tahun dinyatakan anak dengan ASD di Amerika (Lung et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan di benua Asia terlihat bahwa ada lonjakan sampai dua kali lipat anak ASD yang tadinya di 2010 hanya 0,15% dan lonjakan terjadi di 2020 menjadi 0,36%. Menurut WHO pada tahun 2021 mencatat 1 dari 270 anak terdiagnosis ASD. Prevelensi *autism spectrum disorder* (ASD) secara internasional mencapai 0,76%. Dan angka ini termasuk dalam populasi anak di seluruh dunia yang mempresentasikan sebesar 16% (Ma et al., 2020).

Di Indonesia sendiri jauh lebih tinggi angka dari lonjakan anak yang terdiagnosis *autism spectrum disorder* (ASD). Menurut Kementerian Perempuan dan anak tahun 2018 yang menyatakan bahwa anak ASD diperkirakan akan tembus di tahun 2022 adalah tembus 3,9 juta dengan laju pertumbuhan 500 anak setiap tahunnya. Dari FK-KMK UGM juga menyebutkan bahwa prevelensi anak ASD mengalami peningkatan yang mulanya dari 1 banding 500 populasi pada tahun 2000 dan menjadi 1 banding 59 populasi pada tahun 2014. Dari seluruh populasi anak, penyakit ASD yang menyerang

anak berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada anak berjenis perempuan. Anak laki-laki memiliki prevalensi lebih tinggi sebesar 1 : 37, sedangkan anak perempuan memiliki prevelensi sebesar 1 : 151. Mereka juga memprediksi angka penderita ASD di Indonesia dengan jumlah penduduk berkisar 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% akan mencapai 4 juta anak dengan ASD. Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2021 mencatat peningkatan secara drastis hingga menyentuh 2,4 juta anak dengan ASD di Indonesia.

Pola asuh kebanyakan orang tua terhadap anak *dengan autism spectrum disorder* (ASD) salah seperti, tidak berkomunikasi dengan anak, memarahi, mengeluarkan kata yang tidak pantas didengar oleh anak, tindakan memukuli, hingga tidak memberikan sarana pendidikan (Bogacheva et al., 2023). Hal ini yang akan memicu atau mempengaruhi perkembangan motorik, mental, dan psikologis anak *autism spectrum disorder* (ASD) yang berdampak kurang baik dan semakin tidak bisa terkontrol (Lovell et al., 2023). Seharusnya orang tua memiliki kesabaran dalam menghadapinya, serta konsisten dalam penanganannya, tetap memberi sarana pendidikan selayaknya anak-anak normal untuk menggali kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki anaknya (Myers et al., 2021) (Syaputri & Afriza, 2022).

Upaya untuk mengurangi stres orang tua di dalam keluarga dengan anak *autism spectrum disorder* (ASD) dengan yang menunjukkan gejala yang parah, sangat penting untuk melakukan fokus terhadap kemampuan beradaptasi dan kohesi keluarga (Easler et al., 2022). Terapi keluarga multisistemik berpusat pada keluarga dan berfokus pada interaksi, komunikasi, dan kerja sama antara anak dan anggota keluarga untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dan kohesi. Terapi juga menemukan

komponen keluarga yang dapat memengaruhi perilaku dan adaptasi anak (Brown et al., 2020).

Efikasi diri orang tua juga sangat penting dalam memainkan peran saat anak dengan autisme menunjukkan gejala yang parah. Pelatihan *parent management* yang ditekankan untuk mengembangkan keterampilan dalam kesadaran situasional, pengaturan diri, dan penetapan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri orang tua (Stefanaki et al., 2023). Teori pembelajaran sosial, berfokus pada pemanfaatan kombinasi refleksi diri, belajar dari pengalaman mengasuh anak, umpan balik, dan berlatih pemecahan masalah, serta perencanaan tindakan untuk membantu orang tua lebih mengenali kekuatan serta kemampuan mereka, memperkuat interaksi, meningkatkan kepercayaan diri, dan rasa efikasi diri mereka (de Korte et al., 2022).

Ketidakpuasan dalam hubungan suami istri merupakan prediktor utama terjadinya ketegangan dalam mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) yang mengakibatkan adanya konflik berkepanjangan hingga memutuskan perceraian (Erasmus et al., 2022). Ada beberapa faktor seperti stres yang lama hingga depresi terkait dengan perawatan anak, faktor ekonomi karena adanya peningkatan sumber daya keuangan yang diperlukan karena biaya pengobatan yang terus meningkat, atau faktor lain yang mempengaruhi ketidakpuasan pernikahan orang tua memerlukan penelitian lebih lanjut (Mire et al., 2022).

Karena hubungan orang tua yang tidak harmonis, orang tua tidak memperhatikan perkembangan fisik dan mental anak dengan *autisme spektrum disorder* (ASD) (Stefanaki et al., 2023). Orang tua yang mengalami depresi dapat menyebabkan kurangnya *responsiveness* selama berinteraksi dengan anak mereka. Ini dapat dikaitkan dengan penurunan fungsi sosioemosional, keterlambatan perkembangan komunikasi

(bahasa), dan kemampuan *joint attention* pada anak-anak dengan autisme (Sullivan & Stadlander, 2020). Sebaliknya, cara orang tua mengasuh anak *autism spectrum disorder* (ASD) akan memengaruhi perkembangan mental mereka (Bozoglan & Kumar, 2022).

Penelitian ini hadir untuk menjembatani beberapa kekosongan dalam kajian sebelumnya terkait *stress parenting* pada orang tua anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti *stress parenting* secara statis tanpa mengeksplorasi dinamika perubahan stres yang dialami orang tua dari waktu ke waktu. Selain itu, kajian tentang faktor pendukung dan penghambat pengelolaan stres sering terfokus pada satu dimensi, seperti aspek psikologis atau sosial, tanpa mempertimbangkan perspektif yang lebih holistik. Penelitian ini mencoba mengintegrasikan berbagai faktor, termasuk psikologis, sosial, lingkungan, dan budaya, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan adanya eksplorasi mendalam terhadap pengalaman orang tua dalam membesarkan anak ASD, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Pendekatan ini menganalisis dinamika stres orang tua melalui berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti psikologis, sosial, lingkungan, dan budaya. Dengan metode wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi sumber stres, dan menjelaskan cara mengelolanya. Pendekatan kualitatif ini menawarkan wawasan yang lebih relevan mengenai stres pengasuhan bagi orang tua dengan anak ASD di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian tentang *stress parenting* di Indonesia masih sangat terbatas, sementara banyak penelitian yang ada dilakukan dalam konteks budaya barat dengan karakteristik sosial dan akses layanan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan relevansi kontekstual dengan

mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam kerangka budaya lokal, termasuk norma, dukungan sosial, dan akses layanan kesehatan di Indonesia.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang dinamis, melihat *stress parenting* sebagai proses yang berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari identifikasi penyebab stres, strategi pengelolaan, hingga pengaruh faktor pendukung dan penghambat. Dengan mengintegrasikan perspektif multi-dimensi dan relevansi kontekstual, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis yang baru, tetapi juga memberikan implikasi praktis. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih adaptif dan efektif dalam mendukung orang tua anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

Stress parenting yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan masalah yang kompleks dan beragam. Faktor penyebab stres, seperti tantangan pengasuhan dan kebutuhan khusus anak dengan ASD, sering kali memengaruhi kesejahteraan orang tua. Di sisi lain, meskipun banyak orang tua berusaha mengelola stres melalui berbagai upaya, tidak semua upaya tersebut efektif. Terdapat juga faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengelola stres tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam penyebab, upaya pengelolaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi *stress parenting* agar dapat memberikan intervensi yang lebih efektif. Terdapat juga faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengelola stres tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam penyebab, upaya pengelolaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi *stress parenting* agar dapat memberikan intervensi yang lebih efektif.

1.3 Batasan Masalah

1. Konteks Penelitian

Penelitian ini terbatas pada orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak dengan ASD, yang mencakup dinamika stres, upaya pengelolaan stres, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengelolaan stres tersebut.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini terdiri dari orang tua (baik ibu maupun ayah) yang memiliki anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini tidak mencakup orang tua dengan anak yang memiliki gangguan perkembangan lain selain ASD.

3. Pendekatan dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai metode utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung atau daring dengan orang tua untuk menggali pengalaman mereka dalam mengelola stres.

4. Fokus Tema Penelitian

Fokus penelitian ini terbatas pada identifikasi penyebab stres, upaya pengelolaan stres, dan faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi stres orang tua. Penelitian ini tidak membahas aspek lain seperti intervensi medis atau terapi khusus bagi anak dengan ASD.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu tertentu (5 bulan) dan terbatas pada beberapa wilayah di Kabupaten Malang Indonesia yang dipilih secara

purposive untuk memperoleh representasi pengalaman orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah peneliti membuat batasan masalah didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja penyebab utama stres yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
2. Bagaimana orang tua mengelola stres yang timbul akibat pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi tingkat stres orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami dinamika stres yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), termasuk penyebab, upaya pengelolaan stres, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi stres tersebut.

1.5.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengidentifikasi penyebab utama stres yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
2. Menganalisis upaya yang dilakukan orang tua untuk mengelola stres dalam pengasuhan anak dengan ASD.

3. Menyusun gambaran mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengelolaan stres orang tua dalam pengasuhan anak dengan ASD.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait *stress parenting*, khususnya dalam konteks pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Dengan menggali penyebab, upaya pengelolaan, serta faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika stres yang dialami oleh orang tua dan kontribusinya terhadap teori-teori psikologi dan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi orang tua dalam mengelola stres yang mereka alami dalam pengasuhan anak dengan ASD. Dengan memahami faktor penyebab dan cara-cara efektif dalam mengelola stres, orang tua dapat memperoleh strategi yang lebih baik untuk mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan mereka

1.6.3 Manfaat Tenaga Kesehatan dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi tenaga kesehatan (seperti psikolog, psikiater, dan pekerja sosial) serta pendidik yang bekerja dengan anak-anak dengan ASD. Pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi orang tua dapat membantu mereka dalam memberikan dukungan yang lebih efektif, baik dalam bentuk terapi, konseling, maupun program pendidikan inklusif.

1.6.4 Manfaat bagi Kebijakan Sosial dan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program dukungan yang lebih holistik, termasuk layanan psikososial, pendidikan, dan akses terhadap informasi dan pelatihan yang diperlukan oleh orang tua

1.6.5 Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang *stress parenting*, khususnya di Indonesia. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi untuk studi-studi selanjutnya yang mengeksplorasi topik yang serupa atau lebih mendalam, baik dalam konteks yang lebih luas maupun dengan pendekatan yang lebih spesifik.



1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Fokus dan Tujuan Penelitian	Populasi, Sampel dan Unit Analisis	Metode Penelitian atau Alat Analisis	Temuan Penelitian
(Chodidjah & Kusumasari, 2018) Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis	Bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana menjadi orang tua terutama seorang ibu dalam mengasuh anak usia sekolah yang mengalami autisme	Populasi Orang tua dari anak autis berusia 8 – 15 tahun di SD Negeri dan SMP Negeri di Depok Sampel Orang tua dari 8 orang anak ASD dengan metode <i>snow ball sampling</i> Unit analisis SD Negeri dan SMP Negeri di Depok	Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur	Adanya stres emosional yang dialami ibu yang mempunyai anak usia sekolah dengan autisme, perlu adanya manajemen emosi yang baik bagi anak, perasaan khawatir ibu terhadap hubungan anak autis dengan saudaranya, memikirkan bagaimana anak dengan autis dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya dimasa depan, memikirkan masalah dalam menghadapi kebutuhan ekonomi, dan mengupayakan pendidikan inklusi pada anaknya. Peningkatkan pemahaman komunitas akan berdampak baik terhadap proses adaptasi keluarga terkait perawatan anak autisme. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak hanya meneliti seorang ibu tetapi ayah juga dilibatkan dan penelitian ini berfokus pada stress parenting.
(Sullivan & Stadlander, 2020) The Lived Experiences of Low-Income Parents Raising	Bertujuan untuk membahas pengalaman kualitas hidup orang tua yang berpenghasilan rendah dalam	Populasi Ayah dan ibu yang telah tinggal bersama anak mereka setidaknya selama satu	Penelitian kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur..	menunjukkan beberapa dampak negatif terhadap hubungan perkawinan, sosial, dan profesional orang tua. Temanya mencakup laporan stres dan depresi, penurunan interaksi sosial, rendahnya tingkat kepuasan pribadi dan profesional, dan

Children with Autism.	memberikan kebutuhan dan perawatan anak dengan autisme	tahun setelah menerima diagnosis ASD. Sampel 14 peserta anak ASD Unit Analisis Sukarelawan.	penurunan kepuasan perkawinan menunjukkan bahwa peningkatan empati dan pemahaman terhadap tantangan ibu diperlukan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya dan layanan kesehatan yang diperlukan bagi orang tua berpenghasilan rendah yang memiliki anak autis guna meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka.
(Cameron & Cooper, 2021) Fathers' experiences as carers for autistic children with learning disabilities.	Untuk mengetahui bagaimana memahami pengalaman para ayah yang mengasuh anak dengan autisme	Populasi Seorang ayah yang mengasuh anak autisme di Inggris Sampel 4 ayah yang memiliki anak autisme dengan ketidakmampuan belajar Unit Analisis Ayah yang tinggal di Inggris	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana stres pengasuhan orang tua di daerah kabupaten dengan pendidikan dan informasi yang minim.</p> <p>Eksplorasi pengalaman para ayah membantu menyoroti aspek-aspek kegembiraan dan tantangan yang kurang terukur dan bernuansa dalam merawat anak-anak dengan diagnosis ganda yaitu ketidakmampuan belajar dan autisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan dukungan yang diberikan dan untuk memberikan masukan terhadap pendekatan baru.</p> <p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak hanya pengalaman seorang ayah dalam mengasuh anak autis tetapi pengalaman ibu juga diteliti karena ibu lebih dominan bertanggung jawab atas pengasuhan anak</p>

(Mbamba & Ndemole, 2021) "I Paused My Life": Experiences of Single Mothers Caring for Their Autistic Children in Ghana.	Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi stigmatisasi dan penolakan, kesulitan keuangan dan stagnasi kehidupan sosial sebagai tantangan yang dialami oleh ibu tunggal yang memiliki anak dengan autisme	Populasi Ibu tunggal dengan anak ASD Sampel 15 ibu tunggal Unit Analisis komunitas tradisional di Ghana.	Dengan wawancara kualitatif semi-terstruktur	stigmatisasi dan penolakan, kesulitan keuangan dan stagnasi kehidupan sosial sebagai tantangan yang dialami oleh ibu tunggal yang memiliki anak autis. perlunya menyadarkan masyarakat agar tidak menolak keluarga yang mengidap penyakit ini karena hal tersebut bersifat medis dan bukan bersifat takhayul. menekankan perlunya intervensi negara termasuk mendaftarkan ibu miskin yang memiliki anak autis ke dalam program negara seperti Program Pemberdayaan Mata Pencarian Melawan Kemiskinan (LEAP). Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini juga berfokus menggali cara pandang orang tua dalam menilai anaknya di kehidupan sosialnya.
---	--	--	--	--